

**PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN PENGRAJIN TENUN MELALUI
PENDEKATAN EDUKASI MANAJEMEN DAN KEUANGAN YANG
TERUKUR**

***EMPOWERMENT OF WOMEN WEAVERS THROUGH A MEASURED
APPROACH TO MANAGEMENT AND FINANCIAL EDUCATION***

**Wahyuni^{1*}, Putri Ayu Mutmainnah¹, Anita Rahmawati¹, Syarifuddin², Zulkifli³,
Agrippina Wiraningtyas¹**

¹Universitas Nggusuwaru
²Universitas Muhammadiyah Bima
³SMK Negeri 4 Kota Bima
**Email : wahyuni.uswa.123@gmail.com*

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan perempuan pengrajin tenun di Kota Bima melalui pendekatan edukasi manajemen operasional dan keuangan yang terukur. Permasalahan utama yang dihadapi pengrajin adalah lemahnya kapasitas manajerial, keterbatasan pencatatan keuangan, serta kesulitan dalam menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) secara akurat, yang berdampak pada penetapan harga jual dan rendahnya profitabilitas. Metode yang digunakan adalah pelatihan partisipatif dengan desain evaluasi *one-group pretest-posttest* untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta sebelum dan sesudah intervensi. Sebanyak 30 pengrajin perempuan mengikuti pelatihan yang meliputi materi manajemen operasional, pengendalian kualitas, strategi pemasaran, serta perhitungan HPP. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada seluruh indikator, dengan rata-rata pemahaman peserta meningkat dari 67,5% menjadi 92,7%. Peningkatan tertinggi terdapat pada indikator pengendalian kualitas dan klasifikasi biaya tenaga kerja langsung. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan terstruktur berbasis kebutuhan nyata mampu meningkatkan kapasitas wirausaha perempuan, sehingga berdampak pada peningkatan efisiensi produksi, akurasi harga jual, dan daya saing usaha. Kegiatan ini diharapkan menjadi model pemberdayaan yang dapat direplikasi untuk UMKM tenun di daerah lain.

Kata Kunci: Pemberdayaan Perempuan, UMKM Tenun, Manajemen Operasional, Harga Pokok Produksi, Literasi Keuangan

ABSTRACT

This community service program aims to empower women weavers in Bima City through a measured approach to operational management and financial education. The main problems faced by the weavers include weak managerial capacity, lack of proper financial records, and difficulties in accurately calculating the Cost of Goods Sold (COGS), which lead to pricing errors and low profitability. The method employed was participatory training with a *one-group pretest-posttest* design to evaluate knowledge improvement before and after the intervention. A total of 30 women weavers participated in the training, covering topics such as operational management, quality control, marketing strategies, and COGS calculation. The results show a significant improvement in all indicators, with the average understanding of participants increasing from 67.5% to 92.7%. The highest improvement was observed in quality control and direct labor cost classification. These findings confirm that structured training based on real needs effectively enhances women's entrepreneurial capacity, leading to greater production

efficiency, accurate pricing, and improved business competitiveness. This program is expected to serve as a replicable empowerment model for weaving-based MSMEs in other regions.

Keywords: Women Empowerment, Weaving MSMEs, Operational Management, Cost of Goods Sold, Financial Literacy

PENDAHULUAN

UMKM tenun merupakan salah satu penopang ekonomi kreatif dan pelestari budaya bangsa yang memiliki potensi ekonomi signifikan. Di balik potensinya, UMKM tenun, khususnya yang dikelola oleh perempuan pengrajin, menghadapi sejumlah tantangan kompleks. Studi yang dilakukan oleh [Nama Badan/Lembaga, Tahun] menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM tenun masih bersifat tradisional dengan produktivitas dan skala usaha yang terbatas. Permasalahan mendasar yang sering diidentifikasi antara lain lemahnya kapasitas manajemen operasional, seperti perencanaan produksi, pengendalian kualitas, dan manajemen rantai pasok (Wahyuni, 2022). Di sisi keuangan, banyak pengrajin yang belum menerapkan pencatatan keuangan yang benar dan mengalami kesulitan dalam menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) secara akurat, sehingga berimplikasi pada kesalahan dalam penetapan harga jual dan rendahnya profitabilitas (Sultan, dkk., 2023).

Fenomena ini sangat kentara pada kelompok perempuan pengrajin, yang seringkali menjadi tulang punggung usaha tenun skala rumahan. Meskipun memiliki keterampilan teknis menenun yang tinggi, akses terhadap pengetahuan manajemen dan keuangan modern masih menjadi kendala. Hasil riset Timur, I., & Levina, L, 2025 membuktikan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan melalui peningkatan kapasitas kewirausahaan terbukti mampu meningkatkan pendapatan keluarga dan kesejahteraan komunitas. Oleh karena itu, intervensi yang terukur dan terstruktur dibutuhkan untuk mentransformasi keterampilan teknis ini menjadi sebuah usaha yang berkelanjutan dan profitable.

Berdasarkan observasi awal dan pretest yang dilakukan terhadap para pengrajin, teridentifikasi bahwa pemahaman mengenai konsep-konsep dasar manajemen operasional dan keuangan masih rendah. Sebagai contoh, sebagian besar peserta belum pernah menerapkan sistem pencatatan stok yang sederhana dan belum mampu menghitung HPP dengan benar. Kegiatan pengabdian masyarakat ini hadir dalam konteks tersebut untuk menjawab kebutuhan akan edukasi yang aplikatif dan terukur.

Berdasarkan permasalahan tersebut, yang menjadi fokus kegiatan ini adalah rendahnya kapasitas manajemen operasional dan keuangan pada perempuan pengrajin tenun, yang berakibat pada inefisiensi produksi, penetapan harga jual yang tidak akurat, dan pada akhirnya membatasi pertumbuhan usaha serta kesejahteraan ekonomi mereka. Sehingga tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberdayakan ekonomi perempuan pengrajin tenun melalui pelatihan yang terstruktur mengenai manajemen operasional dan keuangan, yang diukur efektivitasnya melalui metode pre-test dan post-test.

Secara spesifik, tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta dalam prinsip-prinsip manajemen operasional untuk UMKM tenun. Meningkatkan kemampuan peserta dalam menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) dan menetapkan harga jual yang profitable. Serta mengukur secara kuantitatif peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti pelatihan. Kegiatan ini juga diharapkan memberikan manfaat untuk dapat meningkatkan kapasitas individu dalam mengelola usaha tenun secara lebih efisien dan profitable. Meningkatkan daya saing usaha melalui penerapan manajemen operasional yang baik dan strategi pricing yang tepat. Serta memberikan model evaluasi yang terukur untuk program pelatihan serupa di masa depan.

Kegiatan ini menggunakan dua pilar teori utama sebagai dasar pemecahan masalah, yaitu **Manajemen Operasional**, merupakan teori yang berfokus pada perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan dalam proses transformasi input menjadi output (produk/jasa) untuk mencapai efisiensi dan efektivitas (Wahyuni, 2025). Konsep-konsep kunci yang diajarkan meliputi manajemen rantai pasok, pengendalian kualitas (quality control), dan perencanaan produksi. Dan yang kedua **Harga Pokok Produksi (HPP)**, yaitu teori akuntansi biaya sederhana yang menyatakan bahwa HPP merupakan penjumlahan dari Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung, dan Biaya Overhead Pabrik (Nurmisnah, 2025). Pemahaman HPP yang benar merupakan dasar untuk menetapkan harga jual dan mengukur laba rugi suatu usaha.

Kedua teori ini dipraktikkan secara integratif untuk menciptakan sebuah pendekatan edukasi yang komprehensif dalam memberdayakan pengrajin.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berupa pelatihan (training) yang bersifat partisipatif dan aplikatif. Rancangan evaluasi yang digunakan adalah one-group pretest-posttest design, di mana pengetahuan peserta diukur sebelum (pre-test) dan setelah (post-test) intervensi pelatihan diberikan. Desain ini dipilih untuk mengukur secara kuantitatif efektivitas pelatihan dalam meningkatkan pemahaman peserta. Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada tanggal 31 Agustus 2025 bertempat di Aula PLUT Kota Bima.

Sumber data utama dalam kegiatan ini adalah perempuan pengrajin tenun yang merupakan mitra sekaligus anggota pengrajin kelompok UKM Dina di Kelurahan Ntobo, Kota Bima. Jumlah partisipan yang terlibat sebanyak 20 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling, dengan kriteria inklusi: (1) perempuan pengrajin tenun, (2) aktif mengelola usaha, dan (3) bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan mengisi pre-test dan post-test. Jenis data yang dikumpulkan adalah:

1. Data Kuantitatif Primer: Data tingkat pemahaman peserta yang diperoleh dari hasil pre-test dan post-test.
2. Data Kualitatif Primer: Data pendukung berupa observasi partisipan selama pelatihan berlangsung dan dokumentasi kegiatan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Tes (Test): Teknik utama untuk mengumpulkan data kuantitatif melalui instrumen kuesioner pre-test dan post-test.
2. Observasi: Dilakukan selama pelatihan untuk melihat antusiasme, partisipasi, dan respons peserta terhadap materi.
3. Dokumentasi: Digunakan untuk mendokumentasikan seluruh proses kegiatan sebagai bukti visual dan bahan laporan.

Instrumen utama yang digunakan adalah kuesioner tes yang terdiri dari 14 pertanyaan tertutup. Pertanyaan terbagi menjadi dua bagian utama:

1. Bagian A (Manajemen Operasional): 7 pertanyaan (Kode MO1 hingga MO7) yang mencakup materi perencanaan, pengendalian kualitas, manajemen persediaan, dan pemasaran digital.
2. Bagian B (Harga Pokok Produksi): 7 pertanyaan (Kode HPP1 hingga HPP7) yang mencakup materi pengenalan komponen HPP, klasifikasi biaya, dan strategi penetapan harga jual.

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara berurutan sebagai berikut:

1. Pre-test: Sebelum pelatihan dimulai, seluruh peserta diminta untuk mengisi kuesioner pre-test secara online menggunakan smartphone mereka untuk mengukur pengetahuan awal.
2. Intervensi (Pelatihan): Pelatihan dilaksanakan dengan metode ceramah interaktif, diskusi, dan studi kasus. Materi disampaikan oleh dua narasumber ahli:
 - o Materi 1: "Pentingnya Manajemen Operasional untuk UMKM Tenun" (Oleh: Wahyuni, S.Pd., MM).
 - o Materi 2: "Menghitung Harga Pokok Produksi dan Laba-Rugi Usaha" (Oleh: Nurmishah, SE).
3. Post-test: Setelah seluruh materi disampaikan, peserta kembali diminta untuk mengisi kuesioner yang sama (post-test) untuk mengukur peningkatan pemahaman mereka.
4. Observasi dan Dokumentasi: Tim pengabdian melakukan observasi dan mengambil foto serta video selama seluruh proses berlangsung.

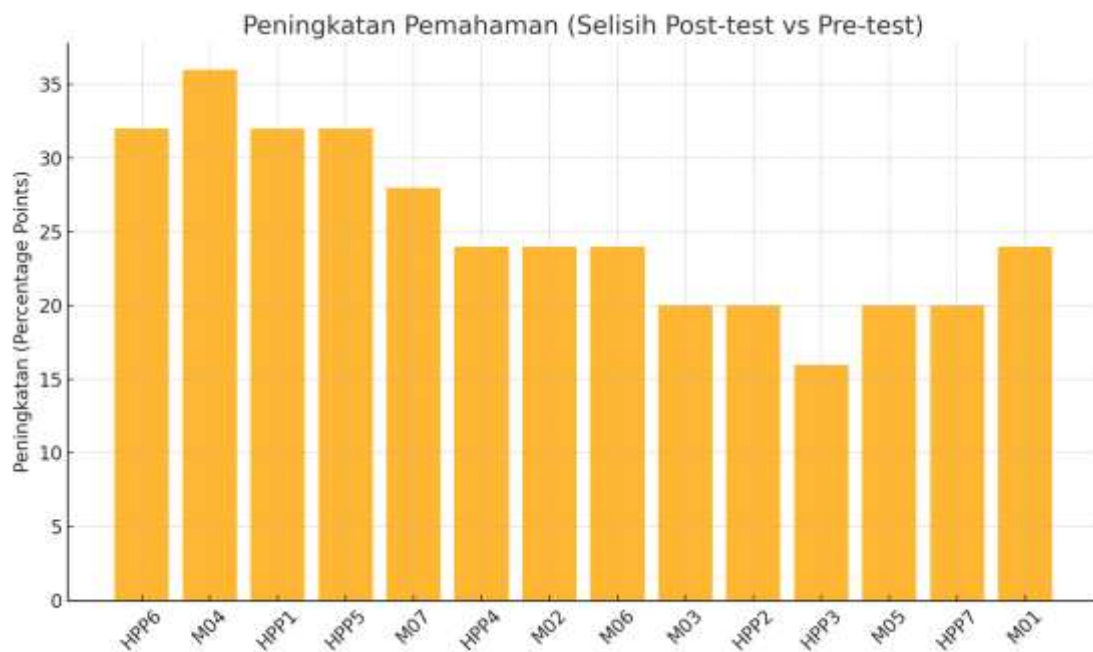
Data yang telah terkumpul dianalisis secara kuantitatif deskriptif dan komparatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Editing dan Coding: Data dari Google Form diekspor ke format Excel. Jawaban peserta dikodekan dan distandardisasi (misal: "Iya", "Sudah" dikonversi menjadi "1" untuk "Ya", dan "Tidak", "Belum" dikonversi menjadi "0" untuk "Tidak").
2. Analisis Deskriptif: Menghitung frekuensi dan persentase jawaban benar untuk setiap pertanyaan pada pre-test dan post-test.
3. Analisis Komparatif: Membandingkan persentase jawaban benar pada pre-test dan post-test untuk mengidentifikasi peningkatan pemahaman pada setiap indikator. Selisih persentase (delta) dihitung untuk melihat besarnya peningkatan.
4. Visualisasi Data: Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel ringkasan dan grafik batang berbanding (side-by-side bar chart) untuk menggambarkan perbandingan antara hasil pre-test dan post-test secara jelas dan informatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tenun Bima, sebagai warisan budaya yang tak ternilai, memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut melalui sentuhan inovasi dan pemberdayaan oleh pakar dibidangnya. Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan manajemen operasional dan keuangan bagi wanita pengrajin tenun telah dilaksanakan dengan sukses. Hasil yang diperoleh serta pembahasan terhadap capaian tersebut. Sebanyak 30 orang perempuan pengrajin tenun dari kelompok Ntobo dan UKM Dina di Kota Bima berpartisipasi aktif dalam pelatihan ini. Mayoritas partisipan merupakan pengrajin sekaligus pengelola usaha rumahan dengan pengalaman menenun yang tinggi namun memiliki latar belakang pengetahuan manajerial dan keuangan yang terbatas.

Berdasarkan analisis komparatif terhadap hasil pre-test dan post-test, terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan pada seluruh indikator yang diukur. Secara keseluruhan, rata-rata pemahaman peserta meningkat dari 67,5% pada pre-test menjadi 92,7% pada post-test, yang menunjukkan selisih peningkatan sebesar 25,2 poin persentase. Hasil ini membuktikan bahwa materi pelatihan yang disampaikan secara sistematis dan aplikatif berhasil diserap dengan sangat baik oleh para peserta. Gambar 1 merepresentasikan perbandingan rata-rata keseluruhan tersebut secara visual.

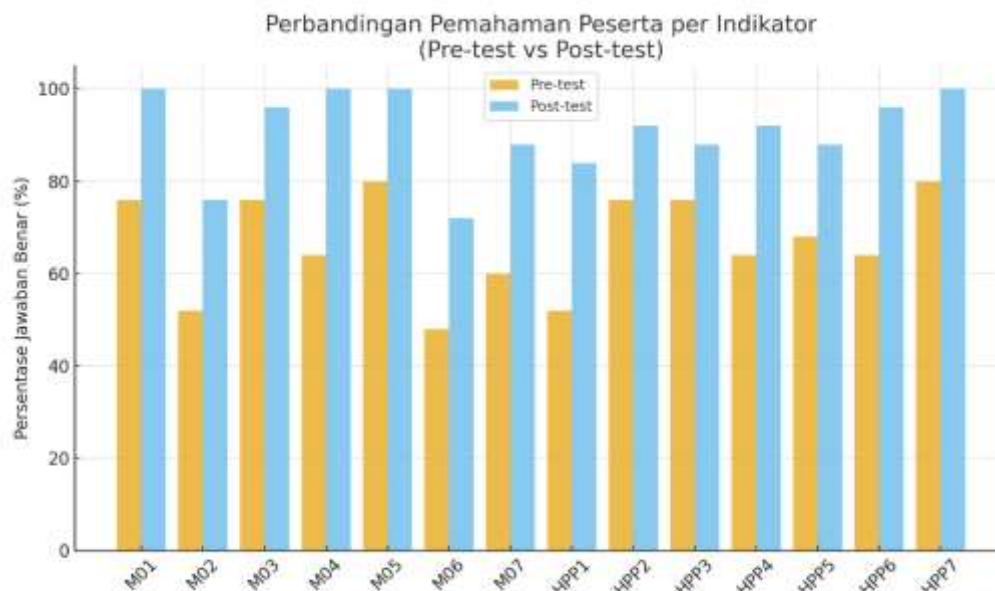


Gambar 1. Rata-Rata Pemahaman Keseluruhan Peserta
 Sumber: Data Diolah (2025)

Kemudian untuk melihat peningkatan pemahaman secara lebih detail, dilakukan analisis pada setiap butir pertanyaan. Tabel 1 dan Gambar 2 berikut menyajikan ringkasan persentase jawaban benar untuk setiap indikator pada pre-test dan post-test.

Tabel 1. Perbandingan Persentase Jawaban Benar per Indikator

Kode	Indikator Pertanyaan	Pre-test (%)	Post-test (%)	Selisih (pp)
MO1	Pemahaman Dasar Manajemen Operasional	76	100	24
MO2	Pengalaman Mencatat Stok	52	76	24
MO3	Tujuan Manajemen Operasional	76	96	20
MO4	Pentingnya Kontrol Kualitas	64	100	36
MO5	Manfaat Pelatihan untuk Penunun	80	100	20
MO6	Pemanfaatan Marketplace Online	48	72	24
MO7	Sistem Pre-order Atasi Keterbatasan Modal	60	88	28
HPP1	Pengalaman Menghitung HPP	52	84	32
HPP2	HPP sebagai Dasar Harga Jual	76	96	20
HPP3	Klasifikasi Biaya Bahan Baku	76	92	16
HPP4	Klasifikasi Biaya Overhead Pabrik (BOP)	64	88	24
HPP5	Kemampuan Menghitung Harga Jual	64	96	32
HPP6	Klasifikasi Biaya Tenaga Kerja Langsung	68	100	32
HPP7	Pentingnya Menghitung HPP	80	100	20
Rata-Rata		67.5	92.7	25.2



Gambar 2. Grafik Perbandingan Pemahaman Peserta per Indikator

Sumber: Data Diolah (2025)

Hasil yang disajikan pada Tabel 1 dan Gambar 2 menunjukkan bahwa pelatihan berhasil memenuhi tujuan yang ditetapkan. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator HPP6 (Klasifikasi Biaya Tenaga Kerja Langsung) dan MO4 (Pentingnya Kontrol Kualitas), masing-masing sebesar 32 dan 36 poin persentase. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua materi tersebut merupakan pengetahuan baru yang krusial dan berhasil disampaikan dengan efektif oleh para narasumber. Sebelum pelatihan, banyak peserta yang belum mampu membedakan jenis-jenis biaya dan pentingnya pengawasan kualitas di setiap tahapan produksi.

Peningkatan yang signifikan juga terlihat pada indikator HPP1 (Pengalaman Menghitung HPP) dan HPP5 (Kemampuan Menghitung Harga Jual), yang masing-masing meningkat sebesar 32 poin persentase. Ini membuktikan bahwa pendekatan praktis dengan contoh konkret yang diberikan oleh narasumber berhasil menjawab kesulitan peserta dalam menghitung biaya produksi dan menentukan harga jual yang profitable. Materi mengenai strategi mengatasi keterbatasan modal melalui sistem pre-order (MO7) juga menunjukkan peningkatan yang sangat baik (+28 pp), menandakan bahwa peserta melihat nilai praktis dan solutif dari materi yang diberikan.

Meskipun menunjukkan peningkatan, indikator MO2 (Pencatatan Stok) dan MO6 (Pemanfaatan Marketplace) masih memiliki persentase akhir yang relatif lebih rendah dibandingkan indikator lain. Hal ini mengisyaratkan bahwa perubahan perilaku dalam menerapkan pencatatan dan adopsi teknologi digital membutuhkan waktu dan pendampingan yang lebih intensif, tidak hanya sekadar pelatihan satu hari.

Secara keseluruhan, hasil ini sejalan dengan penelitian Yogantara, K. K., dkk, 2023 yang menyatakan bahwa pelatihan yang terukur dan berbasis kebutuhan riil UMKM mampu meningkatkan kapasitas wirausaha perempuan. Peningkatan pemahaman yang terjadi di semua aspek manajemen operasional dan keuangan merupakan langkah awal yang fundamental dalam memberdayakan ekonomi perempuan pengrajin menuju usaha yang lebih tangguh dan berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan seluruh rangkaian kegiatan dan analisis hasil yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Permasalahan utama berupa rendahnya kapasitas manajemen operasional dan keuangan pada perempuan pengrajin tenun berhasil diatasi melalui intervensi pelatihan yang terstruktur dan terukur. Hal ini dibuktikan dengan terjadinya peningkatan pemahaman yang signifikan dan menyeluruh, dari rata-rata 67,5% menjadi 92,7%, across semua indikator yang diujikan.
2. Tujuan kegiatan untuk memberdayakan ekonomi perempuan melalui peningkatan pemahaman manajemen operasional dan keuangan tercapai secara efektif. Peserta tidak hanya memahami teori tetapi juga memperoleh alat praktis untuk meningkatkan efisiensi produksi, menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) secara akurat, dan menetapkan harga jual yang profitable, yang pada akhirnya akan berdampak langsung pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan mereka.
3. Pendekatan edukasi dengan metode *one-group pretest-posttest design* terbukti mampu mengukur dampak kegiatan secara kuantitatif dan objektif, sehingga keberhasilan program tidak hanya dilaporkan secara naratif tetapi juga dapat

dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Peningkatan tertinggi pada konsep Biaya Tenaga Kerja Langsung (HPP6) dan Kontrol Kualitas (MO4) menandakan bahwa pelatihan berhasil menjawab kebutuhan pengetahuan paling krusial yang sebelumnya belum dikuasai.

Berdasarkan kesimpulan di atas, diajukan beberapa saran untuk perbaikan dan kelanjutan program pemberdayaan:

1. Bagi Pengrajin/Peserta: Disarankan untuk segera mengimplementasikan pengetahuan yang telah diperoleh, dimulai dengan menerapkan sistem pencatatan stok yang sederhana dan menghitung HPP untuk setiap produk yang dihasilkan. Kolaborasi antarkelompok pengrajin untuk membeli bahan baku secara kolektif dapat diterapkan untuk menekan biaya dan mengatasi keterbatasan modal.
2. Bagi Pemerintah/Pembuat Kebijakan: Program pendampingan berkelanjutan (*follow-up*) sangat dibutuhkan untuk membantu peserta mengatasi hambatan dalam implementasi, khususnya dalam adopsi teknologi digital (*marketplace*) dan konsistensi penerapan sistem pencatatan. Dukungan berupa akses permodalan lunak atau bantuan peralatan juga akan semakin memperkuat dampak ekonomi dari peningkatan kapasitas ini.
3. Bagi Peneliti/Pelaksana Pengabdian Masyarakat Selanjutnya: Untuk membuktikan dampak jangka panjang, disarankan melakukan studi *follow-up* beberapa bulan setelah pelatihan untuk mengukur perubahan perilaku dan dampak ekonomi yang riil, seperti peningkatan omzet atau margin keuntungan. Penelitian lanjutan dapat difokuskan pada pendampingan intensif untuk indikator yang masih rendah, seperti digitalisasi dan manajemen persediaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada para pihak yang telah mendukung kegiatan ini, sehingga kegiatan pengabdian yang merupakan Program Pengabdian dengan skema Pemberdayaan Wilayah 2024 ini dapat terlaksana, diantaranya:

1. Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi Republik Indonesia selaku penyelenggara dan pemberi dana.
2. Pemerintah Kota Bima (Dinas Koperindag) sebagai mitra wilayah
3. Mitra Sasaran yaitu Kelompok UKM Dina dan Kelompok Karang Taruna Kelurahan Ntobo
4. PT. Bima Husada Sejahtera sebagai Mitra DUDI
5. Lurah Ntobo Kecamatan Raba Kota Bima, serta seluruh pihak terkait

DAFTAR PUSTAKA

- Fikri, B. B., & Wahyuni, W. (2021). Pengaruh Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal PenKoMi: Kajian Pendidikan dan Ekonomi*, 4(2), 110-120.
- Gandhiadi, G. K., Dharmawan, K., & Kencana, I. P. E. N. (2018). Peran pemerintah, modal sosial, dan kinerja usaha terhadap kesejahteraan subjektif pelaku industri tenun di Kabupaten Jembrana, Bali. *Jurnal Matematika*, 8(1), 26.
- Mukhsin, Z., & Mukhlis, M. (2022). Peranan Usaha Tenun Pada Kelompok Usaha

- Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM)“Nari-Nari” Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal PenKoMi: Kajian Pendidikan dan Ekonomi*, 5(2), 194-204.
- Novriansa, A., Muthia, F., Yusrianti, H., & Aryanto, A. (2023). Edukasi Akuntansi dan Penyusunan Laporan Keuangan untuk Pelaku Usaha Produktif di Desa Burai, Ogan Ilir. *Sricommerce: Journal of Sriwijaya Community Services*, 4(2), 139-148.
- Subrata, A. G., & Damanik, D. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Industri Rumah Tangga Tenun Ulos Di Kota Pematangsiantar. *Jurnal Ekuilnomi*, 1(1), 1-8.
- Sultan, S., Wulandari, R., & Nurhajrah, A. (2023). Analisis Usaha Kerajinan Sarung Tenun dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Desa Towale Kabupaten Donggala. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 6(12), 2099-2112.
- Timur, I., & Levina, L. (2025). Pengelolaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Tenun Sarung Sambu’Khas Kabupaten Mamasa. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi*, 11(1), 305-312.
- Wahyuni, W. (2022). peningkatan pendapatan umkm pendekatan studi kasus pada pelaku usaha “nari-nari” di kota bima. *Jurnal PenKoMi: Kajian Pendidikan dan Ekonomi*, 5(2), 205-212.
- Yogantara, K. K., Prayogi, P. A., Ariesta, I. P. A. S., Jokosaharjo, S., Wibisono, G., Wartana, M. H., & Aristana, I. N. (2023). OPTIMALISASI PEMBERDAYAAN PELAKU USAHA TENUN CAG-CAG MELALUI EDUKASI LITERASI KEUANGAN. *Synergy and Society Service*, 3(1), 20-26.